



Analisis Konflik Sosial dan Ketimpangan Status Sosial dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Putri Handayani^{1*}, Syifa Maulidah², Eli Apud Saepudin³

¹Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

²Manajemen, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

³Administrasi Publik, Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Email: Ph3162431@gmail.com¹, smaulidah378@gmail.com², eli.apud.saepudin@binabangsa.ac.id³

*Penulis Korespondensi: Ph3162431@gmail.com

Abstract. The film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” depicts social conflicts stemming from disparities in social status, customary traditions, and differing life backgrounds, all of which influence the relationships between characters. The central issue addressed in this study is how differences in social status and customary rules generate conflict, discrimination, and obstacles within social and romantic relationships. This study aims to analyze the forms of social conflict and social status inequality represented in the film, as well as to identify the underlying factors contributing to them. A descriptive-qualitative research method employing a content analysis approach was used. Data were gathered through the observation of scenes, dialogue, characters, and the plot, and subsequently analyzed using concepts of social conflict and social stratification. The findings indicate that social conflicts arise primarily from differences in lineage and economic standing, alongside the powerful influence of customary norms on an individual's social acceptance. Disparities in social status lead to differential treatment for certain characters and restrict their freedom to make life choices. In conclusion, the film illustrates how social stratification and rigid customary norms can reinforce injustice, trigger interpersonal conflict, and shape the lives and social relationships of individuals.

Keywords: Adat Standard; Romantic Relationships; Social Conflict; Social Stratification; Status Social.

Abstrak. Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menggambarkan konflik sosial yang berkaitan dengan ketimpangan status sosial, adat, dan perbedaan latar belakang kehidupan yang memengaruhi hubungan antartokoh. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan status sosial dan aturan adat menciptakan konflik, diskriminasi, serta hambatan dalam hubungan sosial dan percintaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk konflik sosial dan ketimpangan status sosial yang direpresentasikan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Data diperoleh melalui pengamatan terhadap adegan, dialog, karakter, dan alur cerita dalam film, kemudian dianalisis berdasarkan konsep konflik sosial dan stratifikasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial terutama muncul akibat perbedaan keturunan, kedudukan ekonomi, serta kuatnya norma adat dalam menentukan penerimaan seseorang di lingkungan masyarakat. Ketimpangan status sosial menyebabkan tokoh tertentu memperoleh perlakuan berbeda dan membatasi kebebasan menentukan pilihan hidup. Kesimpulannya, film tersebut merepresentasikan bahwa stratifikasi sosial dan norma adat yang kaku dapat memperkuat ketidakadilan, memicu konflik interpersonal, serta memengaruhi kehidupan dan hubungan sosial individu.

Kata kunci: Hubungan Percintaan; Konflik Sosial; Norma Adat; Status Sosial; Stratifikasi Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Film merupakan salah satu bentuk karya seni yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menggambarkan berbagai realitas sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Melalui tokoh, dialog, konflik, latar tempat, dan alur cerita, film mampu merepresentasikan persoalan sosial secara lebih konkret dan mudah dipahami oleh masyarakat. Berbagai permasalahan seperti kemiskinan, diskriminasi, ketidakadilan, perbedaan kelas, konflik budaya, relasi kekuasaan, serta ketimpangan status sosial sering kali menjadi bagian penting dalam sebuah film. Dengan demikian, film dapat

dipandang sebagai salah satu media yang memungkinkan masyarakat memahami berbagai fenomena sosial melalui pengalaman tokoh-tokoh yang ditampilkan. Representasi tersebut juga dapat menjadi bahan kajian untuk melihat bagaimana nilai, norma, dan struktur sosial memengaruhi tindakan serta hubungan antarmanusia. Salah satu film Indonesia yang menarik untuk dikaji dari perspektif konflik sosial dan ketimpangan status sosial adalah *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Film ini diadaptasi dari novel karya Hamka dengan judul yang sama dan menghadirkan kisah kehidupan Zainuddin, Hayati, dan Aziz dalam konteks kehidupan masyarakat Minangkabau pada masa kolonial. Cerita tidak hanya menampilkan persoalan percintaan, tetapi juga memperlihatkan kuatnya pengaruh adat, garis keturunan, kedudukan keluarga, dan status ekonomi dalam menentukan posisi seseorang di tengah masyarakat. Perjalanan kehidupan para tokohnya memperlihatkan bahwa hubungan sosial tidak selalu ditentukan oleh perasaan dan kehendak individu, tetapi juga dipengaruhi oleh aturan sosial yang telah berkembang dan diterima oleh masyarakat (Mei, 2025).

Kisah Zainuddin menjadi salah satu gambaran penting mengenai persoalan status sosial dalam film tersebut. Zainuddin memiliki latar belakang keluarga yang kompleks. Ayahnya berasal dari Minangkabau, sedangkan ibunya berasal dari Makassar. Kondisi tersebut membuat kedudukan sosial Zainuddin menjadi problematis ketika ia berada dalam lingkungan masyarakat yang menjadikan garis keturunan dan adat sebagai salah satu dasar penting dalam menentukan identitas sosial seseorang. Meskipun memiliki hubungan darah dengan masyarakat Minangkabau melalui ayahnya, latar belakang ibunya menyebabkan penerimaan terhadap Zainuddin tidak sepenuhnya sama dengan individu yang dianggap memiliki garis keturunan yang sesuai dengan struktur adat setempat. Kondisi tersebut menjadi salah satu sumber persoalan sosial yang dialami Zainuddin dalam menjalani kehidupannya.

Ketimpangan status sosial dalam film juga terlihat melalui hubungan antara Zainuddin dan Hayati. Hubungan keduanya menghadapi hambatan bukan semata-mata karena persoalan pribadi, tetapi karena adanya pertimbangan sosial dan adat. Hayati berasal dari lingkungan masyarakat yang memiliki posisi sosial tertentu, sementara Zainuddin dipandang memiliki latar belakang yang tidak sepenuhnya memenuhi kriteria sosial yang diharapkan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pilihan individu dalam menentukan pasangan hidup dapat dibatasi oleh norma kelompok. Dalam konteks ini, perkawinan bukan hanya dipandang sebagai hubungan antara dua individu, tetapi juga sebagai hubungan yang melibatkan keluarga, garis keturunan, kehormatan, dan kedudukan sosial. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa struktur sosial dapat memengaruhi kebebasan seseorang dalam mengambil keputusan. Individu yang berada dalam posisi sosial tertentu cenderung memperoleh peluang yang berbeda

dibandingkan dengan individu yang memiliki status sosial lebih rendah atau dianggap tidak sesuai dengan standar kelompok. Status sosial dapat terbentuk berdasarkan berbagai aspek, seperti keturunan, kekayaan, pendidikan, pekerjaan, maupun penghormatan sosial. Dalam masyarakat yang memiliki struktur sosial kuat, status tersebut dapat menjadi dasar dalam menentukan penerimaan, penghormatan, dan kesempatan seseorang. Film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menggambarkan bagaimana kondisi tersebut dapat menghasilkan ketidaksetaraan dalam hubungan sosial (Maryam et al., 2026).

Konflik sosial yang muncul dalam film tidak hanya terjadi antara individu, tetapi juga memperlihatkan pertentangan antara kepentingan individu dengan nilai dan norma masyarakat. Zainuddin memiliki keinginan untuk menjalani kehidupan berdasarkan perasaan dan pilihannya sendiri. Hayati juga memiliki perasaan terhadap Zainuddin. Akan tetapi, hubungan mereka berhadapan dengan pandangan masyarakat yang menganggap status sosial, keturunan, dan kedudukan keluarga sebagai pertimbangan utama. Pertentangan tersebut kemudian berkembang menjadi konflik yang memengaruhi keputusan para tokoh. Dengan demikian, konflik dalam film dapat dipahami sebagai akibat dari adanya perbedaan kepentingan antara kehendak pribadi dan tuntutan sosial. Kuatnya pengaruh adat menjadi salah satu aspek yang penting dalam memahami konflik sosial dalam film. Adat pada dasarnya memiliki fungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat, menjaga keteraturan sosial, serta mempertahankan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, ketika aturan adat diterapkan secara kaku dan tidak memberikan ruang yang cukup terhadap perubahan sosial, aturan tersebut dapat menjadi sumber pembatasan bagi individu. Film ini memperlihatkan bagaimana adat dapat memiliki kekuatan besar dalam menentukan siapa yang dianggap pantas untuk menjadi bagian dari suatu keluarga atau kelompok sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara norma sosial dengan distribusi status dalam masyarakat. Selain keturunan, faktor ekonomi juga menjadi bagian dari ketimpangan status sosial yang ditampilkan dalam film. Status ekonomi memiliki pengaruh terhadap cara seseorang dipandang oleh lingkungan sosialnya. Individu dengan kekayaan dan kedudukan ekonomi yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap penghormatan dan pengakuan sosial. Sebaliknya, individu yang memiliki keterbatasan ekonomi dapat mengalami hambatan dalam memperoleh posisi yang setara. Dalam film, perbedaan kondisi ekonomi dan kedudukan keluarga menjadi salah satu pertimbangan yang memengaruhi hubungan antartokoh. Hal ini memperlihatkan bahwa cinta dan hubungan personal dapat dipengaruhi oleh pertimbangan material dan status keluarga (Ferawati et al., 2026).

Tokoh Aziz dapat dilihat sebagai representasi individu yang memiliki posisi sosial dan ekonomi yang lebih menguntungkan dibandingkan Zainuddin. Kondisi tersebut membuat Aziz memiliki penerimaan yang lebih baik dalam lingkungan sosial tertentu. Pilihan terhadap Aziz sebagai pasangan Hayati menunjukkan bahwa pertimbangan status dapat mengalahkan pertimbangan perasaan. Fenomena ini memperlihatkan adanya proses penilaian sosial terhadap individu berdasarkan posisi yang dimilikinya. Dengan demikian, konflik yang dialami Zainuddin tidak hanya berkaitan dengan persaingan cinta, tetapi juga berkaitan dengan ketidaksetaraan posisi sosial yang menyebabkan dirinya berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Ketimpangan status sosial tersebut juga dapat dilihat dari bagaimana masyarakat memberikan legitimasi terhadap keputusan tertentu. Ketika seseorang memiliki status sosial yang dianggap sesuai dengan harapan kelompok, pilihan dan tindakannya lebih mudah diterima. Sebaliknya, ketika seseorang dianggap tidak memiliki status yang sesuai, keputusan yang diambil dapat dipertanyakan atau bahkan ditolak. Situasi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki mekanisme sosial tertentu untuk mempertahankan batas antara kelompok yang memiliki kedudukan berbeda. Batas tersebut dapat berupa keturunan, adat, kekayaan, pendidikan, maupun reputasi keluarga (Ferawati et al., 2026).

Dalam perspektif sosiologi, konflik sosial dapat muncul ketika terdapat perbedaan kepentingan, nilai, tujuan, atau akses terhadap sumber daya sosial. Konflik tidak selalu berbentuk pertentangan terbuka atau kekerasan fisik, tetapi dapat muncul dalam bentuk penolakan, diskriminasi, pembatasan, persaingan, dan tekanan sosial. Film *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* menunjukkan bentuk konflik yang lebih banyak berlangsung melalui tekanan sosial dan keputusan yang dipengaruhi oleh norma masyarakat. Tokoh-tokohnya menghadapi situasi ketika keinginan pribadi harus berhadapan dengan tuntutan keluarga dan masyarakat. Konflik tersebut kemudian memberikan dampak terhadap hubungan, kondisi psikologis, serta perjalanan kehidupan tokoh (Wakhudin et al., 2026).

Permasalahan yang ditampilkan film menjadi semakin menarik karena konflik sosial tersebut tidak hanya berasal dari karakter individu, melainkan dari struktur masyarakat yang telah terbentuk. Struktur sosial menciptakan posisi yang berbeda bagi setiap individu. Seseorang yang memiliki latar belakang tertentu dapat memperoleh keuntungan sosial, sedangkan individu lainnya dapat mengalami keterbatasan. Dalam konteks film, Zainuddin mengalami persoalan penerimaan sosial karena identitas dan garis keturunannya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa identitas sosial seseorang tidak selalu ditentukan oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat ditentukan oleh cara masyarakat memberikan label dan pengakuan terhadap dirinya. Label sosial memiliki peranan penting dalam membentuk hubungan

antarmanusia. Ketika seseorang diberi label sebagai individu yang tidak sesuai dengan standar kelompok, label tersebut dapat memengaruhi kesempatan dan penerimaannya. Dalam film, posisi Zainuddin sebagai individu dengan latar belakang budaya yang berbeda menjadi salah satu dasar penilaian sosial terhadap dirinya. Padahal, kemampuan, karakter, pendidikan, dan perasaan yang dimilikinya tidak semestinya ditentukan hanya berdasarkan latar belakang keturunan. Persoalan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai kemanusiaan yang bersifat universal dengan standar sosial yang diterapkan oleh kelompok tertentu.

Konflik dalam film juga memperlihatkan adanya hubungan antara kekuasaan sosial dan pengambilan keputusan. Keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap pilihan individu, terutama dalam persoalan perkawinan. Keputusan yang seharusnya menjadi ranah personal dapat berubah menjadi keputusan kolektif ketika keluarga dan norma adat ikut menentukan pasangan yang dianggap layak. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak selalu hadir melalui lembaga formal, tetapi juga dapat beroperasi melalui norma, tradisi, nilai, dan tekanan sosial. Kekuasaan sosial tersebut dapat membuat individu sulit melakukan perlawanan terhadap keputusan yang telah dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Di sisi lain, film ini juga menunjukkan dampak konflik sosial terhadap kehidupan individu. Penolakan, kehilangan kesempatan, kegagalan hubungan, dan tekanan sosial memberikan pengaruh besar terhadap perjalanan kehidupan tokoh. Konflik yang awalnya muncul karena perbedaan status kemudian berkembang menjadi persoalan yang lebih kompleks. Perasaan cinta, harga diri, kehormatan keluarga, dan keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial saling berinteraksi dalam membentuk tindakan para tokoh. Akibatnya, keputusan yang diambil oleh satu tokoh dapat menimbulkan konsekuensi terhadap tokoh lainnya (Muslikhah & Kurniawan, 2022).

Hayati juga menjadi tokoh penting dalam melihat posisi perempuan dalam struktur sosial. Sebagai perempuan, Hayati tidak sepenuhnya memiliki kebebasan dalam menentukan pasangan hidup. Keputusan mengenai kehidupannya dipengaruhi oleh keluarga dan norma masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan sosial tidak hanya berkaitan dengan kelas ekonomi atau keturunan, tetapi juga dapat berhubungan dengan posisi gender. Perempuan dalam lingkungan sosial yang patriarkal dapat menghadapi keterbatasan dalam menentukan pilihan hidupnya. Melalui karakter Hayati, film memperlihatkan bagaimana individu dapat berada dalam posisi yang sulit ketika keinginan pribadi bertentangan dengan tuntutan keluarga dan masyarakat. Permasalahan tersebut relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer meskipun film mengambil latar sosial pada masa yang berbeda. Hingga saat ini, persoalan mengenai status sosial, latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, dan penerimaan masyarakat masih dapat ditemukan dalam berbagai bentuk. Dalam beberapa

kasus, pilihan pasangan, pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial masih dipengaruhi oleh pertimbangan status dan prestise. Oleh karena itu, kajian terhadap film ini tidak hanya penting untuk memahami cerita, tetapi juga untuk melihat bagaimana karya sastra dan film dapat menjadi refleksi terhadap persoalan sosial yang lebih luas (Purbaningsih et al., 2025).

Kajian terhadap film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* juga penting karena karya tersebut memperlihatkan bahwa konflik sosial dapat berkembang dari ketimpangan yang pada awalnya dianggap sebagai sesuatu yang normal. Ketika masyarakat terbiasa membedakan individu berdasarkan keturunan, kekayaan, atau kedudukan, ketimpangan dapat menjadi bagian dari struktur sosial. Kondisi tersebut kemudian menghasilkan perlakuan yang berbeda terhadap individu. Film memberikan gambaran bahwa ketimpangan yang dibiarkan dapat menimbulkan konflik, baik secara terbuka maupun tersembunyi. Dengan demikian, analisis terhadap film dapat membantu mengidentifikasi bagaimana ketimpangan sosial terbentuk dan bagaimana dampaknya terhadap hubungan antarmanusia (Damanik et al., 2025).

Selain itu, film dapat menjadi sumber pembelajaran sosial bagi masyarakat. Penonton dapat memahami bahwa konflik yang terjadi dalam kehidupan individu sering kali tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempat individu tersebut hidup. Keputusan seseorang dipengaruhi oleh keluarga, norma, nilai, ekonomi, budaya, dan struktur sosial. Dengan melihat konflik yang dialami tokoh dalam film, penonton dapat melakukan refleksi mengenai pentingnya penghargaan terhadap kesetaraan, kebebasan individu, dan keadilan sosial. Film dengan demikian tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga dapat menjadi media kritik terhadap praktik sosial yang berpotensi menimbulkan diskriminasi.

Berdasarkan uraian tersebut, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merupakan objek yang relevan untuk dianalisis melalui perspektif konflik sosial dan ketimpangan status sosial. Film tersebut memperlihatkan hubungan yang kompleks antara individu, keluarga, adat, ekonomi, keturunan, dan masyarakat. Konflik yang dialami para tokoh menunjukkan bahwa perbedaan status sosial dapat memengaruhi penerimaan sosial, pilihan hidup, hubungan interpersonal, dan kesempatan seseorang untuk memperoleh kehidupan yang diinginkan. Ketimpangan tersebut juga menunjukkan bahwa norma sosial yang diterapkan tanpa mempertimbangkan perubahan dan kesetaraan dapat menjadi sumber konflik (Musriwan et al., 2026).

Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk konflik sosial dan ketimpangan status sosial yang direpresentasikan dalam film. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana perbedaan status sosial dibangun melalui latar belakang tokoh, bagaimana norma adat dan keluarga memengaruhi hubungan sosial, serta

bagaimana konflik tersebut memberikan dampak terhadap kehidupan para tokoh. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis, film dapat dipahami bukan hanya sebagai cerita mengenai percintaan dan tragedi, tetapi sebagai representasi mengenai realitas sosial yang memperlihatkan adanya ketegangan antara kehendak individu dan struktur masyarakat (Taripin et al., 2025).

Pada akhirnya, kajian terhadap *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* menunjukkan bahwa konflik sosial tidak selalu muncul karena perbedaan pribadi, tetapi dapat berakar dari struktur sosial yang menghasilkan ketimpangan. Perbedaan keturunan, status ekonomi, kedudukan keluarga, norma adat, dan gender dapat menjadi faktor yang memengaruhi posisi seseorang dalam masyarakat. Ketika perbedaan tersebut menghasilkan perlakuan yang tidak setara, konflik sosial menjadi semakin sulit dihindari. Oleh sebab itu, film ini penting dikaji sebagai media untuk memahami bagaimana status sosial dan struktur budaya dapat membentuk hubungan sosial sekaligus menghasilkan konflik. Kajian ini juga menegaskan pentingnya nilai kesetaraan, penghargaan terhadap pilihan individu, keterbukaan terhadap perubahan sosial, dan keadilan dalam membangun hubungan masyarakat yang lebih harmonis (Ciseeng et al., 2026).

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian mengenai konflik sosial dan ketimpangan status sosial dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* diperlukan untuk memberikan landasan konseptual dalam memahami berbagai persoalan sosial yang direpresentasikan melalui tokoh, dialog, alur cerita, serta interaksi antartokoh. Film tidak hanya dipahami sebagai karya audiovisual yang menyajikan cerita, tetapi juga sebagai media representasi realitas sosial. Melalui film, berbagai nilai, norma, struktur sosial, hubungan kekuasaan, serta bentuk ketidaksetaraan dapat ditampilkan dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, analisis terhadap film dapat dilakukan dengan menggunakan perspektif sosiologi, khususnya teori konflik sosial dan stratifikasi sosial.

Teori konflik sosial merupakan salah satu perspektif penting dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai arena yang di dalamnya terdapat perbedaan kepentingan, kekuasaan, nilai, dan akses terhadap sumber daya. Konflik muncul ketika individu atau kelompok memiliki kepentingan yang berbeda dan berusaha mempertahankan atau memperoleh posisi tertentu. Dalam pandangan Karl Marx, konflik sosial berkaitan erat dengan ketimpangan penguasaan sumber daya dan perbedaan posisi antarkelompok dalam struktur masyarakat. Kelompok yang memiliki sumber daya lebih besar cenderung memiliki kekuasaan

yang lebih kuat, sedangkan kelompok yang berada pada posisi lebih lemah berpotensi mengalami keterbatasan (Aulia et al., 2025).

Konsep konflik tersebut relevan digunakan untuk menganalisis *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* karena hubungan antartokoh tidak hanya dipengaruhi oleh perasaan pribadi, tetapi juga oleh kedudukan sosial, latar belakang keluarga, keturunan, dan kondisi ekonomi. Konflik antara Zainuddin dan lingkungan sosialnya dapat dipahami sebagai konflik antara kehendak individu dengan struktur sosial yang berlaku. Keinginan Zainuddin untuk memperoleh pengakuan dan menjalani kehidupan berdasarkan pilihannya berhadapan dengan nilai dan norma masyarakat yang membatasi penerimaan terhadap dirinya (Saijuwita Sari et al., 2025).

Lewis A. Coser memperluas pemahaman mengenai konflik dengan menjelaskan bahwa konflik merupakan bagian dari proses sosial dan tidak selalu bersifat negatif. Konflik dapat berfungsi memperjelas batas kelompok, memperkuat solidaritas internal, atau mendorong perubahan hubungan sosial. Namun, konflik juga dapat menimbulkan dampak negatif ketika terdapat ketimpangan kekuasaan yang menyebabkan salah satu pihak tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan kepentingannya. Dalam film, konflik yang dialami tokoh menunjukkan bagaimana perbedaan kepentingan antara individu, keluarga, dan masyarakat dapat berkembang menjadi persoalan yang memengaruhi keputusan dan kehidupan tokoh.

Stratifikasi sosial merupakan konsep yang digunakan untuk menjelaskan adanya pelapisan masyarakat ke dalam tingkatan tertentu berdasarkan kriteria yang dianggap penting oleh masyarakat. Stratifikasi dapat terbentuk berdasarkan kekayaan, kekuasaan, kehormatan, pendidikan, pekerjaan, maupun keturunan. Max Weber menjelaskan bahwa stratifikasi sosial tidak hanya ditentukan oleh kelas ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan status dan kekuasaan. Status berkaitan dengan penghormatan atau prestise yang diterima seseorang dalam masyarakat, sedangkan kekuasaan berkaitan dengan kemampuan seseorang atau kelompok untuk memengaruhi tindakan pihak lain (Aulia et al., 2025).

Konsep Weber sangat relevan dengan film *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck*. Kedudukan seseorang dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pribadi, tetapi juga oleh status keluarga, keturunan, dan pengakuan sosial. Zainuddin memiliki persoalan dalam memperoleh pengakuan karena latar belakang keturunannya. Sementara itu, tokoh lain memperoleh penerimaan yang lebih besar karena memiliki status keluarga dan kondisi ekonomi yang lebih sesuai dengan harapan lingkungan sosial. Perbedaan tersebut

menunjukkan bahwa status sosial dapat memengaruhi peluang individu dalam membangun hubungan sosial.

Ketimpangan status sosial dalam film juga terlihat dalam persoalan pemilihan pasangan. Perkawinan tidak hanya dipahami sebagai hubungan antara dua individu, tetapi juga sebagai hubungan yang melibatkan keluarga dan kelompok sosial. Status keluarga menjadi pertimbangan dalam menentukan pasangan yang dianggap pantas. Situasi tersebut menunjukkan bahwa stratifikasi sosial dapat memengaruhi keputusan yang seharusnya bersifat personal. Individu yang memiliki status sosial lebih tinggi memperoleh keuntungan dalam proses penerimaan sosial, sedangkan individu dengan status yang dianggap lebih rendah menghadapi hambatan (Apriliana et al., 2026).

Interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial menjadi dasar terbentuknya kehidupan masyarakat karena melalui interaksi individu membangun komunikasi, kerja sama, persaingan, maupun konflik. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, makna sosial terbentuk melalui proses interaksi dan penggunaan simbol. Identitas seseorang juga dapat terbentuk melalui bagaimana orang lain memberikan penilaian dan makna terhadap dirinya.

Teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana tokoh-tokoh dalam film memberikan makna terhadap status, keturunan, kehormatan, dan kedudukan seseorang. Identitas Zainuddin, misalnya, tidak hanya terbentuk dari latar belakang dirinya, tetapi juga dari bagaimana lingkungan sosial menilai dan memperlakukannya. Ketika masyarakat memberikan penilaian tertentu terhadap dirinya, penilaian tersebut dapat memengaruhi posisi sosial dan hubungan Zainuddin dengan tokoh lainnya.

Interaksi sosial dalam film juga memperlihatkan bagaimana komunikasi dapat menjadi ruang munculnya konflik. Dialog antara tokoh, keputusan keluarga, serta respons masyarakat menunjukkan adanya proses negosiasi dan pertentangan nilai. Perbedaan cara pandang terhadap status sosial menghasilkan konflik yang kemudian memengaruhi hubungan antarindividu. Dengan demikian, teori interaksi sosial dapat melengkapi teori konflik dalam menjelaskan proses terbentuknya konflik melalui hubungan sosial sehari-hari (Ponnui & Maifizar, 2025).

Ketimpangan sosial mengacu pada kondisi ketika individu atau kelompok memperoleh akses, kesempatan, penghargaan, atau sumber daya yang tidak sama. Ketimpangan dapat terjadi dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik, budaya, maupun hubungan sosial. Dalam

penelitian ini, ketimpangan sosial terutama dilihat dari perbedaan kedudukan berdasarkan keturunan, status keluarga, kondisi ekonomi, dan gender.

Ketimpangan yang ditampilkan dalam film menunjukkan bahwa tidak semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk menentukan kehidupannya. Zainuddin mengalami keterbatasan dalam memperoleh pengakuan sosial, sedangkan individu dengan status keluarga tertentu memiliki posisi yang lebih menguntungkan. Hayati juga menghadapi keterbatasan dalam menentukan pilihan hidup karena keputusan keluarga dan norma sosial memiliki pengaruh kuat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan sosial dapat berhubungan dengan ketimpangan kekuasaan dalam menentukan pilihan.

Norma sosial merupakan aturan atau pedoman yang mengarahkan perilaku anggota masyarakat. Norma dapat menjaga keteraturan, tetapi juga dapat menjadi alat kontrol sosial ketika individu melakukan tindakan yang dianggap menyimpang dari nilai kelompok. Dalam film *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck*, adat dan norma masyarakat memiliki posisi penting dalam menentukan hubungan antartokoh. Ketentuan mengenai keturunan dan kedudukan keluarga menjadi pertimbangan dalam menentukan penerimaan sosial (Mujahid, 2021).

Adat pada dasarnya memiliki fungsi positif dalam menjaga identitas dan keteraturan masyarakat. Namun, penerapan norma secara kaku dapat membatasi pilihan individu. Konflik terjadi ketika kebutuhan dan keinginan individu tidak sesuai dengan norma kelompok. Dalam konteks tersebut, adat tidak hanya menjadi latar budaya cerita, tetapi juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi konflik sosial.

Sejumlah penelitian mengenai film dan karya sastra yang menggunakan perspektif sosiologi menunjukkan bahwa film dapat menjadi media untuk mengungkap realitas sosial. Penelitian tentang representasi konflik sosial dalam film umumnya menemukan bahwa konflik dapat bersumber dari perbedaan kelas, kepentingan, budaya, dan hubungan kekuasaan. Penelitian lain mengenai stratifikasi sosial dalam film menunjukkan bahwa status ekonomi, keturunan, pendidikan, dan prestise dapat memengaruhi hubungan antartokoh serta menentukan penerimaan seseorang dalam lingkungan sosial.

Penelitian terhadap karya *Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck* sebelumnya juga banyak menyoroti aspek nilai budaya, konflik adat, pendidikan, moral, dan persoalan percintaan. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan konflik sosial dengan ketimpangan status sosial dalam representasi hubungan antartokoh masih memberikan ruang untuk dikembangkan. Penelitian ini menempatkan konflik sosial dan ketimpangan status sosial sebagai fokus utama sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih spesifik terhadap hubungan antara struktur sosial, norma adat, dan tindakan individu.

Berdasarkan kajian teoritis tersebut, penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa konflik sosial dalam *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan adanya ketimpangan status sosial dan kuatnya norma masyarakat. Perbedaan keturunan, status ekonomi, kedudukan keluarga, serta posisi gender diperkirakan menjadi faktor yang memengaruhi hubungan antartokoh dan menghasilkan konflik. Dengan demikian, semakin kuat perbedaan status dan kontrol sosial yang diterima individu, semakin besar kemungkinan munculnya pertentangan antara kepentingan pribadi dan tuntutan sosial. Kerangka pemikiran tersebut menjadi dasar untuk menganalisis bentuk konflik sosial, faktor penyebab ketimpangan status sosial, serta dampaknya terhadap kehidupan tokoh dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi untuk mengkaji konflik sosial dan ketimpangan status sosial dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap fenomena sosial yang direpresentasikan melalui dialog, adegan, karakter, alur cerita, serta interaksi antartokoh. Sumber data utama penelitian adalah film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, sedangkan data penelitian berupa dialog, adegan, tindakan tokoh, dan situasi sosial yang menunjukkan adanya konflik sosial maupun ketimpangan status sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dengan menonton film secara berulang, mencatat bagian-bagian yang relevan, serta melakukan dokumentasi terhadap data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik yang membahas konflik sosial, stratifikasi sosial, status sosial, interaksi sosial, serta representasi sosial dalam film.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dari film diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan kategori konflik sosial dan ketimpangan status sosial, seperti konflik akibat perbedaan keturunan, ekonomi, kedudukan keluarga, norma adat, dan gender. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dengan menghubungkan temuan film dengan teori konflik sosial dan stratifikasi sosial. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan

berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam keseluruhan data. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis film dengan konsep-konsep akademik yang relevan. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai bagaimana konflik sosial dan ketimpangan status sosial direpresentasikan dalam film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* tidak hanya menghadirkan cerita mengenai hubungan percintaan antara Zainuddin dan Hayati, tetapi juga merepresentasikan persoalan sosial yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang, keturunan, status ekonomi, adat, dan kedudukan keluarga. Konflik utama dalam film berkembang ketika keinginan individu untuk menentukan pilihan hidup berhadapan dengan aturan dan penilaian sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, konflik yang dialami tokoh tidak dapat dipahami hanya sebagai konflik pribadi, tetapi juga sebagai konsekuensi dari struktur sosial yang membatasi ruang gerak individu.

Konflik tersebut terlihat terutama dalam perjalanan kehidupan Zainuddin yang berusaha mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya. Zainuddin memiliki hubungan darah dengan masyarakat Minangkabau melalui ayahnya, tetapi latar belakang ibunya yang berasal dari Makassar menyebabkan status sosial dan identitasnya dipersoalkan. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan dirinya mengalami kesulitan untuk memperoleh penerimaan secara penuh. Persoalan tersebut memperlihatkan bahwa identitas sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh konstruksi masyarakat mengenai keturunan dan asal-usul keluarga.

Dalam konteks teori konflik sosial, kondisi tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara kepentingan individu dan kepentingan kelompok. Zainuddin memiliki kepentingan untuk memperoleh kehidupan yang setara dan menentukan pilihannya sendiri, sedangkan lingkungan sosial memiliki kepentingan untuk mempertahankan aturan dan nilai yang telah dianggap sebagai pedoman. Pertentangan tersebut kemudian menciptakan konflik yang tidak selalu disampaikan melalui kekerasan, tetapi melalui penolakan, pembatasan, dan tekanan sosial.

Salah satu temuan utama penelitian adalah adanya ketimpangan status sosial yang didasarkan pada keturunan. Dalam film, keturunan memiliki peranan penting dalam menentukan posisi seseorang di tengah masyarakat. Zainuddin mengalami persoalan karena latar belakang keluarganya dianggap tidak sepenuhnya sesuai dengan struktur sosial

masyarakat Minangkabau. Meskipun memiliki darah Minangkabau dari ayahnya, keberadaan ibu yang berasal dari luar Minangkabau membuat kedudukannya dipandang berbeda.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa status sosial dapat diwariskan melalui hubungan keluarga dan keturunan. Seseorang dapat memperoleh penerimaan sosial bukan semata-mata karena kualitas pribadinya, melainkan karena identitas keluarga yang melekat pada dirinya. Hal tersebut menunjukkan adanya bentuk stratifikasi sosial yang bersifat tertutup, ketika mobilitas dan penerimaan sosial seseorang dibatasi oleh asal-usulnya.

Jika dikaitkan dengan pemikiran Max Weber mengenai status sosial, kedudukan seseorang dalam masyarakat tidak hanya berkaitan dengan kekayaan, tetapi juga kehormatan dan prestise. Zainuddin memiliki kemampuan, pendidikan, dan karakter yang baik, tetapi hal tersebut tidak secara otomatis membuatnya memperoleh kedudukan sosial yang setara. Pengakuan masyarakat terhadap seseorang tetap dipengaruhi oleh status keluarga dan latar belakang keturunan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dalam film memiliki mekanisme tertentu dalam menentukan siapa yang dianggap memiliki kedudukan yang sesuai. Perbedaan tersebut kemudian memengaruhi hubungan antara Zainuddin dan Hayati. Hubungan yang seharusnya didasarkan pada perasaan pribadi menjadi persoalan sosial karena adanya perbedaan status yang dipandang penting oleh lingkungan.

Selain keturunan, perbedaan kondisi ekonomi menjadi faktor penting dalam pembentukan konflik sosial. Status ekonomi memiliki pengaruh terhadap cara individu dipandang dan diterima oleh masyarakat. Dalam film, Aziz digambarkan memiliki kondisi ekonomi dan kedudukan yang lebih baik dibandingkan Zainuddin pada fase awal hubungan Zainuddin dan Hayati. Keadaan tersebut menjadikan Aziz memiliki posisi yang lebih menguntungkan dalam memperoleh penerimaan keluarga dan lingkungan sosial.

Pilihan terhadap pasangan tidak hanya dipertimbangkan berdasarkan hubungan emosional, tetapi juga berdasarkan kemampuan ekonomi dan kedudukan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan dalam konteks sosial film dipandang sebagai bagian dari strategi keluarga untuk mempertahankan atau meningkatkan status sosial. Individu dengan kondisi ekonomi yang lebih baik dianggap lebih mampu memberikan jaminan kehidupan sehingga memperoleh legitimasi sosial yang lebih besar.

Ketimpangan tersebut memperlihatkan bahwa sumber daya ekonomi dapat dikonversikan menjadi keuntungan sosial. Seseorang yang memiliki kekayaan dan kedudukan ekonomi lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap penghormatan dan penerimaan sosial. Sebaliknya, individu yang memiliki keterbatasan ekonomi dapat mengalami

hambatan meskipun memiliki kualitas pribadi yang baik. Dalam perspektif teori konflik, kondisi tersebut memperlihatkan adanya ketidakseimbangan akses terhadap sumber daya sosial. Status ekonomi tidak hanya memberikan keuntungan dalam aspek material, tetapi juga memberikan kekuatan untuk memperoleh pengakuan. Konflik yang terjadi antara Zainuddin dan lingkungan sosialnya dengan demikian memiliki dimensi ekonomi yang tidak dapat dipisahkan dari persoalan keturunan dan adat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adat merupakan salah satu faktor utama yang membentuk konflik sosial dalam film. Adat memiliki fungsi sebagai pedoman kehidupan masyarakat dan menjadi dasar dalam mengatur berbagai hubungan sosial. Dalam film, nilai adat memiliki pengaruh kuat terhadap penentuan hubungan keluarga dan perkawinan. Permasalahan muncul ketika aturan adat tidak hanya menjadi pedoman bersama, tetapi juga digunakan untuk membatasi pilihan individu. Hubungan Zainuddin dan Hayati menghadapi hambatan karena pertimbangan adat dan status keluarga. Keinginan pribadi Hayati tidak sepenuhnya dapat menentukan masa depannya karena terdapat tekanan dari keluarga dan masyarakat.

Adat dalam konteks tersebut berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Masyarakat memberikan tekanan kepada individu agar mengikuti nilai yang dianggap benar. Individu yang tidak sesuai dengan aturan kelompok berpotensi memperoleh penolakan atau stigma. Dengan demikian, kontrol sosial dapat menjaga keteraturan, tetapi pada saat yang sama dapat menimbulkan konflik ketika kepentingan individu bertentangan dengan tuntutan kelompok.

Konflik antara adat dan keinginan individu merupakan salah satu aspek yang membuat film ini memiliki dimensi sosial yang kuat. Film menunjukkan bahwa norma sosial dapat menjadi kekuatan yang sangat besar dalam menentukan keputusan seseorang. Ketika norma tersebut berkaitan dengan kehormatan keluarga dan identitas kelompok, individu memiliki ruang yang semakin terbatas untuk melakukan perlawanan. Konflik dalam film juga terlihat melalui pertentangan antara kehendak individu dengan kepentingan keluarga. Zainuddin dan Hayati memiliki perasaan satu sama lain, tetapi hubungan tersebut tidak berdiri sendiri karena melibatkan keluarga dan masyarakat. Keputusan mengenai hubungan mereka menjadi bagian dari persoalan yang lebih luas mengenai kehormatan dan kedudukan keluarga.

Keluarga memiliki posisi penting dalam menentukan kehidupan anggota kelompoknya. Pilihan pasangan dipandang memiliki konsekuensi terhadap reputasi dan status keluarga. Karena itu, keputusan individu dapat dibatasi oleh kepentingan kolektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dengan ikatan keluarga yang kuat cenderung menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan personal. Pertentangan tersebut menyebabkan

Hayati berada dalam posisi dilematis. Di satu sisi, ia memiliki perasaan dan pilihan pribadi, sedangkan di sisi lain terdapat tuntutan keluarga dan masyarakat yang harus dipenuhi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa konflik sosial dapat terjadi ketika individu berada di antara dua tuntutan yang berbeda, yaitu kebebasan pribadi dan kepatuhan terhadap norma sosial.

Selain ketimpangan berdasarkan keturunan dan ekonomi, film juga merepresentasikan ketimpangan gender. Hayati sebagai perempuan tidak memiliki kebebasan sepenuhnya dalam menentukan pasangan hidup. Keputusan yang berkaitan dengan masa depannya dipengaruhi oleh keluarga dan norma masyarakat. Posisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan berada dalam struktur sosial yang memberikan ruang keputusan lebih terbatas dibandingkan laki-laki. Ketimpangan gender dalam film dapat dilihat dari kuatnya pengaruh keputusan keluarga terhadap kehidupan Hayati. Meskipun memiliki perasaan dan kehendak sendiri, ia harus mempertimbangkan tuntutan sosial yang diberikan kepadanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa norma gender dapat menjadi salah satu bentuk kontrol sosial terhadap perempuan.

Persoalan tersebut memperkuat pemahaman bahwa ketimpangan sosial bersifat multidimensional. Ketidaksetaraan tidak hanya muncul karena perbedaan ekonomi, tetapi juga dapat disebabkan oleh keturunan, status keluarga, dan gender. Berbagai bentuk ketimpangan tersebut dapat saling berinteraksi dan memperkuat posisi sosial tertentu.

Kekuasaan dalam film tidak selalu ditampilkan dalam bentuk kekuatan fisik. Kekuasaan juga muncul melalui kemampuan keluarga dan masyarakat untuk menentukan pilihan individu. Ketika masyarakat menetapkan bahwa seseorang dianggap pantas atau tidak pantas berdasarkan keturunan dan status, masyarakat secara tidak langsung memiliki kekuasaan untuk menentukan masa depan individu tersebut.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan sosial dapat bekerja melalui norma dan nilai yang telah dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Individu dapat mengikuti aturan bukan karena adanya paksaan langsung, tetapi karena adanya tekanan sosial, rasa takut terhadap penolakan, dan keinginan untuk mempertahankan kehormatan keluarga. Dalam konteks Zainuddin, kekuasaan sosial tersebut terlihat dari keterbatasannya dalam memperoleh pengakuan. Ia tidak dapat mengubah pandangan masyarakat hanya dengan menunjukkan kualitas pribadi. Ia harus menghadapi struktur sosial yang telah memiliki aturan mengenai identitas dan status seseorang.

Salah satu aspek menarik dalam film adalah perubahan posisi sosial Zainuddin. Pada awal cerita, ia berada dalam posisi yang relatif lemah dan kurang memperoleh pengakuan. Namun, melalui pendidikan, pengalaman, kemampuan menulis, dan keberhasilannya dalam kehidupan, posisi sosialnya mengalami perubahan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya

kemungkinan mobilitas sosial. Status seseorang tidak selalu bersifat permanen karena individu dapat memperoleh kedudukan baru melalui usaha dan pencapaian. Namun, film juga memperlihatkan bahwa perubahan status tersebut tidak serta-merta menghapus luka dan konflik yang telah terjadi sebelumnya.

Perjalanan Zainuddin menunjukkan bahwa keberhasilan ekonomi dan sosial dapat meningkatkan pengakuan masyarakat. Akan tetapi, pengalaman diskriminasi yang pernah dialaminya menjadi bagian penting dalam perkembangan karakter. Hal ini memperlihatkan bahwa ketimpangan sosial dapat meninggalkan dampak jangka panjang terhadap individu meskipun posisi sosialnya kemudian berubah.

Konflik sosial dan ketimpangan status memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan tokoh. Konflik tidak hanya mengubah hubungan Zainuddin dan Hayati, tetapi juga memengaruhi kondisi emosional, keputusan, dan perjalanan kehidupan mereka. Penolakan sosial menyebabkan hubungan yang sebelumnya memiliki harapan berkembang menjadi hubungan yang penuh tekanan dan akhirnya berujung pada perpisahan. Dampak konflik juga terlihat dalam kehidupan Hayati yang harus menghadapi konsekuensi dari pilihan dan tekanan sosial. Keputusan yang dibuat berdasarkan tuntutan keluarga dan status sosial tidak selalu menghasilkan kebahagiaan. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan yang didasarkan pada pertimbangan status dapat mengabaikan kebutuhan emosional individu.

Sementara itu, pengalaman Zainuddin membentuk perubahan dalam dirinya. Konflik dan kehilangan menjadi pengalaman yang mendorongnya untuk mengembangkan kemampuan dan membangun kehidupan baru. Dengan demikian, konflik sosial memiliki dampak ganda, yaitu menghasilkan penderitaan tetapi juga dapat menjadi pengalaman yang mendorong perubahan individu. Jika dianalisis menggunakan teori konflik sosial, peristiwa dalam film menunjukkan adanya pertentangan kepentingan antara individu dan kelompok. Zainuddin menginginkan pengakuan dan kebebasan dalam menentukan kehidupan, sedangkan masyarakat mempertahankan nilai adat dan struktur sosial yang berlaku. Pertentangan tersebut menunjukkan bahwa konflik muncul karena adanya perbedaan kepentingan dan ketidakseimbangan kekuasaan.

Sementara itu, teori stratifikasi sosial menjelaskan bahwa perbedaan kedudukan dalam masyarakat menghasilkan akses dan perlakuan yang berbeda. Dalam film, keturunan, ekonomi, dan status keluarga menjadi dasar pembentukan pelapisan sosial. Individu dengan status tertentu memperoleh keuntungan sosial, sedangkan individu yang dianggap berada di luar struktur dominan mengalami pembatasan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konflik sosial dan ketimpangan status sosial memiliki hubungan yang erat. Ketimpangan menciptakan

kondisi yang memungkinkan munculnya konflik karena individu yang berada pada posisi lebih rendah berusaha memperoleh pengakuan atau kesetaraan. Sebaliknya, kelompok yang memiliki posisi lebih tinggi cenderung mempertahankan aturan yang memberikan legitimasi terhadap kedudukannya.

Representasi konflik sosial dalam film memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat karena persoalan mengenai status sosial, perbedaan ekonomi, keturunan, dan tekanan keluarga masih dapat ditemukan dalam berbagai bentuk. Perubahan zaman memang telah mengubah banyak aspek kehidupan, tetapi penilaian terhadap seseorang berdasarkan latar belakang keluarga dan kondisi ekonomi masih dapat terjadi. Film ini memberikan gambaran bahwa masyarakat perlu membangun hubungan sosial yang lebih terbuka dan menghargai individu berdasarkan kemampuan serta karakter, bukan semata-mata berdasarkan asal-usul. Nilai adat dan budaya tetap memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial, tetapi penerapannya perlu mempertimbangkan prinsip kesetaraan dan kemanusiaan.

Dengan demikian, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dapat dipahami sebagai representasi kritik sosial terhadap ketimpangan yang muncul ketika status, keturunan, dan norma kelompok ditempatkan lebih tinggi daripada kebebasan dan pilihan individu. Film tersebut memperlihatkan bahwa konflik sosial dapat berkembang ketika struktur sosial membatasi kesempatan seseorang untuk memperoleh kehidupan yang setara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk utama ketimpangan yang berkaitan erat dengan konflik sosial dalam film, yaitu ketimpangan berdasarkan keturunan, ekonomi, dan gender. Ketiga aspek tersebut diperkuat oleh norma adat dan kontrol keluarga sehingga memengaruhi hubungan antara Zainuddin, Hayati, Aziz, dan lingkungan sosial mereka. Konflik yang muncul bukan sekadar konflik percintaan, melainkan representasi pertentangan antara individu dengan struktur sosial. Film ini pada akhirnya menunjukkan bahwa ketidaksetaraan status sosial dapat memengaruhi kebebasan individu, membentuk pilihan hidup, dan menghasilkan konsekuensi sosial yang mendalam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merepresentasikan konflik sosial yang berkaitan erat dengan ketimpangan status sosial, terutama berdasarkan keturunan, kondisi ekonomi, kedudukan keluarga, adat, dan gender. Konflik utama yang dialami Zainuddin dan Hayati tidak semata-mata disebabkan oleh persoalan pribadi, tetapi dipengaruhi oleh struktur sosial dan norma masyarakat yang membatasi kebebasan individu dalam menentukan pilihan hidup. Perbedaan latar belakang

Zainuddin menjadi salah satu faktor yang menyebabkan dirinya mengalami penolakan dan keterbatasan dalam memperoleh pengakuan sosial. Sementara itu, Hayati menghadapi tekanan keluarga dan lingkungan dalam menentukan pasangan hidup. Film tersebut menunjukkan bahwa ketimpangan status sosial dapat menciptakan diskriminasi, membatasi kesempatan individu, serta menimbulkan konflik yang berdampak pada kehidupan dan hubungan antartokoh. Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar masyarakat lebih mengedepankan nilai kesetaraan, penghargaan terhadap pilihan individu, dan sikap terbuka terhadap perbedaan latar belakang sosial maupun budaya. Adat dan norma sosial tetap perlu dihargai sebagai bagian dari identitas masyarakat, tetapi penerapannya hendaknya tidak menjadi alasan untuk melakukan diskriminasi atau membatasi hak individu. Bagi peneliti selanjutnya, kajian terhadap *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* dapat dikembangkan dengan menggunakan perspektif lain, seperti gender, budaya, komunikasi, atau representasi nilai moral, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pesan sosial dalam film. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan film ini dengan karya sastra aslinya untuk melihat perubahan representasi konflik sosial dan ketimpangan status sosial dari novel ke film.

DAFTAR REFERENSI

- Apriliana, M., Zulkifli, M., Aprisal, F., Pramitri, N., Khotimah, N., Kamilah, N., Aswiah, S., Ofikasari, N., & Hidayanti, N. (2026). Pemberdayaan Remaja Melalui Seminar Edukasi Bahaya Pergaulan Bebas di SMP PGRI Barembeng. *Journal of Community Service, Empowerment Studies and Sustainable Solutions*, 1 (1), 11–21.
- Aulia, M. J., Syawalina, P. A., Setiati, F. I., & Irfan, A. (2025). Gen-Z Peduli: Edukasi Remaja & Lingkungan Sehat Untuk Masa Depan Berkelanjutan. *Prosiding Semnaskat Lppm Umj 2025*. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Ciseeng, S. M. K. F., Fajar, J., Rw, R. T., Babakan, K., Ciseeng, K., Bogor, K., & Barat, J. (2026). Membentuk Sikap dan Karakter Positif Remaja Melalui Edukasi Pencegahan Pergaulan Negatif dan Selalu Menjadi Remaja Positif. *Akademik Pengabdian Masyarakat*, 4 (1), 684–692.
- Damanik, M. T. R., Tarigan, M. R. M., Qothrunnada, A., Sukana, D. S., & Siahaan, N. A. S. (2025). Pergaulan Bebas Generasi Muda Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (1). <https://doi.org/10.63911/8hwd6x38>
- Ferawati, I., Romadianthi, R., & Frandika, E. (2026). *Tindak Tutur Ekspresif Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. 5 (1), 2157–2166.
- Maryam, S., Aini, Q., Empowerment, Y., Service, C., & Building, C. (2026). *Volume 06 Nomor 01 Januari 2026 Membangun Generasi Berkarakter Melalui Seminar Pencegahan Pergaulan Bebas dan Pernikahan Dini di Desa Sumengko Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk Volume 06 Nomor 01 Januari 2026*. 06, 28–37.
- Mei, J. (2025). Policy Frameworks for Comprehensive Risk Behavior Education Among Minors: A Multidimensional Approach to Sexual Health and Safety. *Lex Localis* -

Journal of Local Self-Government, 23 (9). <https://doi.org/10.52152/3049>

- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11 (2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Muslikhah, K., & Kurniawan, N. (2022). Dan Penelitian Thawalib. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib*, 1 (1), 21–28.
- Musriwan, M., Andi Dahmayanti, & Risdayani, R. (2026). Edukasi Kesehatan Preventif Berbasis Syariat Islam Melalui Program Remaja Cerdas dalam Pencegahan Pergaulan Bebas. *WAHATUL MUJTAMA': Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7 (1), 19–33. <https://doi.org/10.36701/wahatul.v7i1.3313>
- Ponnui, P. M., & Maifizar, A. (2025). Analysis of Youth Morality in Realizing Character-Based Education. *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 11 (2), 91–96. <https://doi.org/10.21009/jisae.v11i2.62887>
- Purbaningsih, E. S., Marisa, D. E., Nurhaeni, A., Rahayu, R., Wahyuni, R., Oktiany, T., Kampus, A., Terusan, J., Kemuning, S., Kesambi, K., Cirebon, K., & Barat, J. (2025). *Membangun Remaja Produktif dengan Pergaulan Positif: Jauhi Narkoba dan HIV Building Productive Teenagers with Positive Association : Stay Away from Drugs and HIV Institut Teknologi Kesehatan Mahardika , Indonesia bertempat di Kelurahan RW 05 Kedung Kresi*. 17–23.
- Saijuwita Sari, Purnama, Aziza Naila Umi Kalsum Armaini, Windari Lubis, Muhammad Prabowo, & Teguh Satria Amin. (2025). Meningkatkan Karakter Positif Remaja Sebagai Strategi Pencegahan Pergaulan Bebas di SMP Negeri 1 Datuk Tanah Datar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4 (1), 6318–6324. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2789>
- Taripin, M. W., Rintonga, S. N., Ernawati, & Suryani, N. (2025). Penyuluhan Edukasi Kesehatan Tangguh Tolak Pergaulan Bebas, Tumbuhkan Generasi Unggul Dan Hebat. *Jurnal Sapta Mengabdi*, 5 (2), 42–47.
- Wakhudin, W., Suwartono, T., Andriani, A., Nugroho, A., & Darodjat, D. (2026). Exploring the values embedded in sexual intelligence for character building of the nation. *Multidisciplinary Science Journal*, 8 (2), 1–10. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026089>